

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Dalam definisi yang singkat bercerita merupakan metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan¹

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita atau peristiwa yang pernah dialaminya.

Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan, arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik (sesuai dengan usia peserta didik), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.²

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita

¹ Eneng garnika, “*Membangun Karakter Anak Usia Dini*”, (Tasikmalaya Dkk, Edu Publisher, 2020), 9

² Lufri Dkk, “*Metodologi pembelajaran : Strategi Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*”, (Malang : CV IRDH, 2020), 61-62

akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik Tarigan menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna- makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Metode bercerita menurut Fadlillah, adalah metode yang Mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

Menurut Abuddin dalam Azizah, metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah.

Mukhtar, dkk. menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau

memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Iskandar wassid & Sunendra, menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah prosespsikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-implus tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-implus tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesanyang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

2. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat perkalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi

cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

3. Metode bercerita

Metode bercerita, secara etimologi menurut bahasa arab yaitu, kata qashash, merupakan bentuk jamak dari qishash, masdar dari qassa yaqussu, artinya adalah menceritakan dan mengikuti jejak (Manzhur). Cerita yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Perkembangan moral pada anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran. Anak-anak belum dapat menerapkan secara optimal prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut benar atau salah, diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana perilaku moral pada masa anak-anak dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana perilaku moral diterima dan didukung. Penanaman semacam itu, tepat dilakukan melalui cerita³

Cerita melatih anak menjadi peka dan mengasah daya ingat, guru harus mengemas cerita yang bersifat mendidik, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui cerita

³ Rina Mertha Sari, *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIYAH BUSHTANUL ATFFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2016), hlm.15-16

lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasihat atau ceramah. Bercerita merupakan salah satu instrumen mengajar favorit dari para pendidik yang mengajar dengan daya tarik dan bukan paksaan. Cerita secara alami membangun sisi emosional dari moral anak⁴

4. Karakteristik Cerita

Hakikat cerita berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.

Cerita yang dibawakan oleh orang yang dapat membawakan penghayatan tokoh dengan baik, maka pendengarnya seperti berhadapan langsung dengan konflik kehidupan yang sesungguhnya. Perasaan berdebar, takut, khawatir, senang, lega, mewarnai saat anak-anak menikmati suguhan cerita. Secara fisik mungkin mereka terbungong-bungong, tetapi dengan tuntunan si pendongeng, imajinasi anak aktif mengikuti peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan yaitu membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendalian, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri. Oleh karena itu, cerita untuk anak memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema dan amanat, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dimengerti oleh anak.

Cerita lisan atau pencerita dapat menggunakan beberapa teknik dalam bercerita yang terdiri dari Vokal/pengucapan/peniruan suara intonasi atau nada suara, penghayatan watak tokoh cerita, ekspresi, gerak dan

⁴ Narendradewi Kusumastuti, *Rukiyati, Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol. 5, No. 2, December 2017, hlm.4

penampilan, kemampuan komunikatif. Semakin pandai seseorang dalam bercerita semakin kuat pengaruh kata-kata tersebut pada anak. Bahwa ada beberapa kriteria pemilihan cerita untuk anak yaitu kesederhanaan bahasa, alur, perwatakan tokoh, dan mengandung pendidikan moral. Kesederhanaan dalam bahasa dalam cerita yang dipakai pengarang baik penggunaan kalimat dan kosa kata yang sesuai dengan perkembangan anak. Kalimat sederhana adalah kalimat yang pendek, mudah di ingat dan memiliki keterpaduan makna. Kesederhanaan alur cerita adalah perihal jalan cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita sederhana dan mudah dipahami anak. Alur cerita anak-anak terjadi pada tahap awal cerita, tengah dan akhir cerita. Pada tahap awal yaitu berisi konflik atau harapan, tengah berisi tentang konflik atau masalah, dan pada akhir berisi tentang penyelesaian cerita.

Tokoh cerita harus jelas dan dapat dipercaya, artinya tokoh itu memiliki kepribadian yang jelas digambarkan melalui pikiran, kata-kata tindakan, dan ekspresi. Ada dua jenis karakter dalam cerita yaitu pahlawan karakter yang baik (Protagonis) dan penjahat karakter buruk (Antagonis). Cerita mengajarkan anak untuk menghargai orang lain dan tidak menilai orang dengan terlalu buru-buru.

Cerita yang dilisankan digolongkan sebagai cerita yang baik apabila memiliki alur berirama yang alami pada awal, tengah, dan akhir cerita. Selain itu plot atau alur cerita dikembangkan dengan baik, karakter tokoh dapat dipercaya, kata-kata imajinatif kreatif, dan memanfaatkan humor atau drama untuk membangkitkan emosi dan imajinasi anak. Bahasa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memaparkan konteks dan isi cerita untuk melukiskan plot atau alur cerita, konflik, perasaan dan karakter tokoh untuk merebut perhatian dan minat anak⁵

5. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat

⁵ Narendradewi Kusumastuti, Rakiyati, Penanaman Moral Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol. 5, No 5, No. 2, December 2017, hlm.165

menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (to inform)
- b. Menjamu dan menghibur (to entertain),
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Mudini dan Salamat Purba menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

- a. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

- b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

- c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya

6. Jenis-jenis Cerita

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

a. Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama.

Jenis-jenis cerita lama adalah sebagai berikut:

1) Dongeng

Cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

a) Mite

Adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

b) Legenda

Adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

c) Fabel

Adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang

diceritakan seperti kehidupan manusia.

d) Sage

Adalah dongeng yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

2) Hikayat

Adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.

3) Cerita Berbingkai

Adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan.

4) Cerita Panji

Adalah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan Jawa.

5) Tambo

Adalah cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

b. Cerita Baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya. Jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita lama yaitu berupa fabel. Peneliti memilih fabel karena fabel merupakan cerita tentang binatang yang banyak disukai oleh anak-anak. Selain itu, alur cerita dalam fabel mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

7. Manfaat Bercerita

Ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan, manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru

8. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita

Beberapa Kelebihan Antara Lain:

- (a) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak,
- (b) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien,
- (c) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana,
- (d) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah,
- (e) Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya.

Kekurangannya:

Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, (b) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, (c) Daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita

9. Faktor-faktor Penunjang Dan Penghambat Keefektifan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan

meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit

10. Langkah-langkah Bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. Menurut Tarigan dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan topik cerita yang menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita.

Contoh topik cerita: pendidikan, sumber daya alam, kejujuran, persahabatan dan sebagainya.

b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan:

- 1) Ada 2 orang bersahabat
 - 2) 2 orang sahabat berselisih paham
 - 3) Penyelesaian masalah & kembali bersahabat
- c. Mengembangkan kerangka cerita
- Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita.

Contoh pengembangan kerangka cerita poin 1) Ada 2 orang bersahabat

Ada 2 orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Dina sedang mengalami kesulitan, Ely selalu membantu & menghibur Dina. Begitupun sebaliknya.

- d. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin.

Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1 – 3) yang telah dijelaskan diatas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

11. Pengembangan Metode Bercerita

Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari proses bercerita kepada anak yaitu:

Pertama, kreativitasnya sendiri. bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.

Kedua, bercerita akan meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan, dan pemahaman anak mengenai hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan karakter yang ada didalam cerita.

Ketiga, bercerita dapat meningkatkan minat membaca, menulis dan mengekspresikan pikiran perasaan anak

Keempat, bercerita dapat mengembangkan ketrampilan berpikir

Kelima, bercerita dapat memecahkan masalah

Keenam, bercerita dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan

keaktivitas.

Ketujuh, bercerita dapat merangsang perkembangan emosi

Kedelapan, bercerita Dapat menanamkan nilai-nilai moral

Kesembilan, Denganberagam cerita, anak akan terbuka terhada pikiran-pikiran dan ide-ide baru.

Kesepuluh, bercerita dapat memberikan pengenalan dan

pengalaman mengenai budaya-budaya yang berbeda.

Kesebelas, membacakan cerita pada anak akan membuatnya merasa tenang dan siap untuk menjalani hari-hari berikutnya

Keduabelas, cerita dapat memberi ikatan yang kuat dengan orang tua (yang membacakan cerita). Karena pada saat orangtua membacakan cerita pada anak, disana ada waktu yang berkualitas antara orangtua dan anak⁶

12. Penilaian Keterampilan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Burhan Nurgiyantoro membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek-aspek bercerita

⁶ Hazhira Qudsyi, Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita (Fakultas psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013),hlm.31-31

yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detil cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

B. Penanaman Moral

1. Pengertian Moral

Moral anak dan perilaku berkembang pada usia dini. Itulah sebabnya penting memberikan banyak perhatian dan pendidikan anak usia dini, termasuk pendidikan moral. Perkembangan moral pada awal masa anak-anak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Kondisi tersebut terjadi karena anak usia dini tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus dan belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui apa yang akan terjadi

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasi melalui pendidikan akhlak dalam pembinaan moral budi pekerti sesuai (UU Sisdiknas Tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa

Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada pikiran. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, didalam diri manusia terdapat kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertindak laku dalam hidup bersama dengan manusia lain. Dalam berkehidupan bersama, manusia merupakan bagian dari anggota masyarakat yang satu sama lain harus mampu menjaga tata cara kehidupan bersama. Ada aturan yang disepakati secara bersama

yang menjadi pegangan dan pedoman dalam berperilaku bermasyarakat. Sebagai makhluk yang beradab, tentunya manusia diharapkan mampu memiliki nilai-nilai moral yang disepakati bersama dalam masyarakat dimana ia tinggal dan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Untuk itu, sebagai bagian dari masyarakat harus mampu hidup dalam nilai-nilai moral dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan negara, manusia harus paham dengan moral dan hukum

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tingkah laku manusia dan juga pemikiran atau pendirian manusia tentang apa yang baik dan apa yang buruk atau yang pantas dilakukan atau tidak pantas untuk dilakukan

Ketika seseorang mengatakan bahwa ia moralnya buruk. Artinya, bahwa apa yang dilakukannya bersifat buruk atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya kalau dikatakan ia moralnya baik berarti apa yang dilakukannya baik karena sesuai dengan ketentuan umum dan layak untuk dilakukan. Selanjutnya terkait dengan masalah moral adalah kesadaran yang disebut dengan kesadaran moral. Kesadaran moral adalah pengetahuan bahwa ada yang baik dan ada yang buruk dengan pengetahuannya ia memilih untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada paksaan dari siapapun. Suatu perbuatan itu bisa dikategorikan baik atau buruk jika perbuatan itu dilakukan secara sadar atau karena punya kesadaran moral. Orang yang melakukan suatu perbuatan tanpa ada kesadaran, maka perbuatannya itu tidak bisa dikategorikan baik atau buruk. Misalnya, seseorang anak kecil yang mengambil kotoran ayam ketika disodorkan kepadanya, maka perbuatan si anak itu tidak bisa dianggap buruk karena anak itu belum punya kesadaran tentang baik dan buruk. Atau seperti orang gila, perbuatannya itu tidak bisa dikatakan baik atau buruk karena ia tidak sadar. Karena itulah, orang gila hilang kesadarannya tidak bisa dikatakan tidak bermoral sekalipun ia berkelakuan buruk.

Kesadaran moral ini penting, karena satu-satunya makhluk Tuhan yang diberi kesadaran adalah manusia. Dengan kesadaran itu manusia diberi

kebebasan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang dilakukannya tentu mempunyai akibat-akibat tertentu. Kesadaran moral itu tumbuh karena:

Pertama, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang baik pada diri manusia, siapapun dan dimanapun.

Kedua, objektif dan rasional. Kesadaran moral ini muncul berdasarkan akal. Dengan akalnya ini manusia bisa mengetahui baik atau buruk suatu perbuatan dan itu berlaku secara universal, artinya sama disetiap tempat dan sama dalam pandangan setiap orang. Misalnya, menghormati orang tua. Dan semua akal manusia menerima bahwa perbuatan itu memang baik

Untuk dapat menciptakan anak yang berperilaku baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan, ia hanya akan menjadi suatu kumpulan yang tidak ada maknanya. Perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan mau berbagi mainan, mau bekerja sama, tidak marah, mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Bercerita dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab dari kegiatan bercerita dapat manfaat yang terdapat dipetik oleh pencerita, yaitu: terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara guru dengan anak, orang tua dengan anak, serta anak dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan kehidupan sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka dan tanpa sekat. Kegiatan bercerita juga mengandung nilai seni karena erat kaitannya dengan keindahan serta kata-kata yang memperkuat penyampaian tujuan cerita.

Artinya, bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak

2. Moral Menurut para ahli

- a. Pengertian moral dalam kamus psikologi: dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
- b. Pengertian moral dalam Hurlock: mengatur bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.⁴
- c. Pengertian moral menurut Webster new word dictionary: bahwa moral adalah suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.
- d. Maria Assumpta: pengertian moral adalah aturan-aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiasikan orang lain.
- e. Bapak Sonny Keraf: bahwa moral merupakan sebuah tolak ukur. Moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat (member of society) atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu.
- f. Bapak zainuldin saifuallah ninggolan: bahwa suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standard an norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat . pengertian moral kali ini erat hubungannya dengan akhlak manusia ataupun untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- g. Bapak Imam Sukardi: bahwa pengertian moral adalah kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima

oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosial maupun lingkungan tertentu. Disini, dapat anda perhatikan bahwa pengertian moral selalu dihubungkan dengan adat istiadat suatu masyarakat.

- h. Menurut Wantah Moral adalah suatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang benar dan perilaku yang baik dan buruk.
- i. Menurut W. J. S. Poerdatmanita: menyatakan bahwa ajaran moral dari perbuatan baik dan buruk dan perilaku.
- j. Menurut Dewey: Mengatakan bahwa asal masalah moral yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

3. Jenis-Jenis Moral

Nilai moral yang ada dalam diri seseorang juga bisa dilihat dari penampilan serta perilakunya. Moral memiliki beberapa jenis, antara lain yaitu :

a. Moral Ketuhanan

Moral ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan religius atau keagamaan seseorang yang berdasarkan pada ajaran agama tertentu serta pengaruhnya pada diri seseorang. Moral ketuhanan diwujudkan dalam cara menghargai sesama manusia, hidup rukun dengan orang lain yang memiliki agama yang berbeda, serta caranya dalam mengharagi agama lain.

b. Moral Ideologi dan Filsafat

Moral ideologi dan firasat adalah segala hal yang berhubungan dengan loyalitas pada cita-cita bangsa dan negara serta semangat kebangsaan yang dimiliki. Perwujudan moral ideologi dan filsafat adalah menjunjung tinggi dasar negara pancasila serta menolak ideologi asing yang ingin merubah negara Indonesia

c. Moral Etika dan Kesusilaan

Moral Etika dan Kesusilaan adalah segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan dan etika yang dijunjung suatu bangsa, masyarakat,

serta negara baik secara tradisi maupun budaya. Moral etika dan kesusilaan diwujudkan ketika seseorang menghargai orang lain yang memiliki perbedaan pendapat.

d. Moral Disiplin dan Huku

Moral disiplin dan hukum adalah segala hal yang berkaitan dengan kode etik dan profesionalitas serta hukum yang berlaku di tengah suatu masyarakat atau negara. Perwujudan jenis moral ini adalah dengan melakukan aktivitas sesuai aturan yang berlaku⁷

e. Moral Dalam Sastra

Moral dalam cerita/sastra berbeda dengan moral dalam dunia nyata. Moral sebuah cerita adalah ajaran menyeluruh yang coba disajikan oleh penulis. Misalnya, seorang tokoh berjuang untuk membebaskan istrinya yang dinyatakan bersalah dan masuk penjara. Dalam upayanya untuk membebaskan sang istri, tokoh tersebut akan melakukan apa saja, termasuk berbohong dan menipu (yang sebenarnya berlawanan dengan moral di dunia nyata).

f. Berdasarkan sejumlah pengertian moral dalam daftar di atas, dapat dikatakan bahwa moral cenderung didorong oleh keyakinan dan nilai pribadi. Namun, tentu saja ada beberapa moral umum yang disetujui oleh kebanyakan orang, seperti:

- 1) Selalu berkata jujur
- 2) Tidak ingkar janji
- 3) Dilarang berbuat curang
- 4) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan
- 5) Bersikap toleransi terhadap perbedaan

⁷Andhi widhia putra dkk, *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Baywa cendekia Indonesia) hlm.5-6

4. Sifat-sifat Moral

Sama halnya dengan nilai, sifat dari moral pun ada yang memiliki pandangan yang bertentangan dari para filosof. Sebagai dari mereka mengatakan bahwa moral bersifat objektivistik-universal dan sebagaimana mengatakan bahwa moral itu bersifat relativistik-kontekstual

Moral bersifat objektivistik, artinya baik dan buruk itu bersifat pasti dan tidak berubah. Perilaku yang baik akan tetap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Dalam pandangan absolut, baik buruk itu mutlak, sepenuhnya, dan tanpa syarat. Mencuri sepenuhnya tidak baik dalam keadaan apapun dan kapanpun.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Moral

Faktor Pendukung : (a) Anak akan mendapatkan cerita bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari rumah, (b) Adanya berbagai macam media bercerita tersedia dan tersedianya berbagai macam buku cerita, (c) Perilaku guru menjadi teladan yang bagi anak dicontohkan, seperti berpakaian sopan dan bertutur kata lembut.

Faktor Penghambat : (a) Keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat, (b) Kekayaan bahasa yang di miliki guru masih kurang, dan hanya membaca buku saja, (c) Adanya dua kelas yang digabung dan dijadikan satu kelas, membuat kelas menjadi tidak kondusif⁸

6. Bentuk-bentuk kegiatan penanaman Moral

Pelaksanaan kegiatan program penanaman moral dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin, guru dapat mengembangkan moral anak seperti : (a) Berbaris Memasuki Kelas, (b) Mengucapkan Salam, (c) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, (d) Kegiatan Belajar Mengajar, (e) Waktu Istirahat⁹

7. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Terdapat tiga tingkatan perkembangan moral, yang masing-masing dibagi menjadi dua tahapan yaitu:

⁸Rita Kencana, *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020). hlm 31-32

⁹Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 16.

a. Moralitas Prakonvensional

Pada tahapan ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada moralitas prakonvensional terdapat dua tahapan. Pada tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, kedua yaitu lebih mempunyai dasar tukar menukar daripada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

b. Moralitas Konvensional

Pada moralitas konvensional terdapat dua tahapan. Dalam tahap pertama, “Moralitas Anak yang baik”, anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk dapat bertahan atau menjalin hubungan yang baik dengan kelompoknya. Dalam tahap kedua, anak meyakini bahwa jika kelompok sosialnya menerima peraturan yang sesuai untuk anggota kelompoknya, maka mereka harus melakukan tindakan sesuai dengan peraturan yang dibuat sehingga mereka terhindar dari ancaman atau pada tingkat ketiga ini terdapat dua tahapan. Dalam tahap pertama, anak yakin bahwa harus ada kenyamanan dalam hal moral yang dapat memungkinkan adanya perubahan standar moral. Dalam tahap yang kedua, orang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan keinginan internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari ancaman sosial. Ini merupakan perilaku sosial yang lebih banyak berlandaskan pada penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.

c. Moralitas Pasca-konvensional

Tahap 5 - Kontrak Sosial dan Hak Perorangan. Pada tahap ini, orang mulai memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat, dan kepercayaan orang lain. Aturan hukum penting untuk mempertahankan masyarakat, tetapi anggota masyarakat harus menyetujui standar-standar ini.

Tahap 6 - Prinsip Universal. Tingkat penalaran moral terakhir Kohlberg didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal dan penalaran

abstrak. Pada tahap ini, orang mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang diinternalisasi ini, bahkan jika mereka bertentangan dengan hukum dan peraturan¹⁰

8. Karakteristik Moral

Karakteristik nilai moral dan agama yang harus dikenalkan dan ditanamkan orang tua, keluarga, guru, pada anak usia dini adalah :

- a. Kejujuran
- b. Displin
- c. Kepedulian sosial
- d. Empati
- e. Pengendalian Diri
- f. Menghormati Orang Lain
- g. Religius
- h. Gender
- i. Demokrasi
- j. Kemandirian
- k. Tanggung jawab¹¹

9. Keseimbangan antara moral Knowing, moral feeling, dan moral action

Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, disamping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah. Sikap baik yang dimiliki anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan disekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah.

Menurut Thomas Lickona karakter memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu:

¹⁰ Rita Kencana, Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020). hlm. 8-9

¹¹ Rita Kencana, Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020). hlm. 19-27

a. Pengetahuan Moral (Moral knowing)

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan nasional, mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan (c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri .

b. Perasaan Moral (Moral feeling)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akalanya.

c. Tindakan Moral (Moral action)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya

sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan non-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat¹²

C. Penanaman Moral dengan Metode Bercerita

Cerita merupakan salah satu hiburan bagi anak-anak. Anak-anak akan merasa senang jika mereka mendengarkan cerita yang disampaikan, karena merasa bahwa cerita adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Anak-anak merasa senang terhadap cerita, sehingga hal tersebut semakin menuntut keingintahuan anak akan banyak hal dengan cara diceritakan. Cerita memiliki pengaruh yang kuat pada anak sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang dalam cerita. Menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita tentunya akan lebih memudahkan bagi orang tua maupun pendidik, dibandingkan dengan menyampaikan secara langsung. Anak akan merasa tidak digurui atau diamarahi atas perilakunya.

diharapkan anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung didalam cerita, karena anak akan merasa tidak di gurui atau diperintah, sebaliknya tokoh dalam cerita itulah diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak¹³

D. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian Skripsi yang dilakukan Refti Junita yang berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama kepada Anak Usia 3-4 Tahun melalui Metode Cerita Islami di RA Plus JA- Alhaq Kota Bengkulu”. Penelitian ini membahas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak. Secara garis besar materi dan penyampaiannya berpacu pada RKM kemudian dibentuk menjadi RKH sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan baik menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual, dan papan tulis. 63 Persamaan terdapat pada penanaman nilai-nilai moral agama melalui metode

¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi pendidikan karakteristik*,.....hlm. 16.

¹³ Hazhira Qudsyi, *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita*, (Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013), hlm 25

bercerita. Sedangkan perbedaannya adalah pada kegiatan yang diteliti. Jika Refti Junita meneliti mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama, penulis meneliti implementasi metode cerita dalam menanamkan moral keagamaan.

2. Jurnal Rizki Ananda yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 01, Januari, 2017. Jurnal ini bertujuan pada pengembangan nilai moral dan agama dilakukan melalui proses *knowing the good, reasoning the good, loving and feeling the good, and acting the good* yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter kejujuran sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*.⁶¹ Persamaan terdapat pada isi yaitu sama-sama membahas penanaman nilai moral keagamaan pada anak usia dini. Perbedaannya dalam jurnal ini tidak dilakukan penelitian langsung.
3. Jurnal Asti Inawati yang berjudul “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”, SMP Sunan Averouss Yogyakarta, Vol. 3, Januari, 2017, astiiinawati@gmail.com. Jurnal ini membahas tentang strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui pembentukan karakter pada diri seorang anak, dan adanya pendekatan dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral dengan diperlukannya kurikulum tersembunyi sebagai tambahan dalam proses pengenalan anak terhadap nilai-nilai agama dan moralitas.⁶² Persamaan pada jurnal ini yaitu terdapat pada isi yang membahas tentang penanaman nilai-nilai agama dan moral yang bertujuan untuk membentuk karakter pada diri anak. Perbedaannya pada jurnal ini tidak melakukan penelitian secara langsung.
4. Jurnal Dessy Sofiyanti, Dian Purnomo yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami dalam menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MIS Nurul Islam Seresam”, STAI Madinatun Najah Rengat, desssyofiyanti@gmail.com. Jurnal ini membahas pendidikan moral agama disekolah, dan penerapan metode cerita disekolah.

Bandar Lampung” Menjelaskan tentang penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan moral pada anak usia dini. Perbedaan penelitian Rina mrtha sari terletak pada subjek rujukan penelitian untuk anak usia dini (TK) sedangkan rujukan subjek penulis pada siswa Sekolah Dasar. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode bercerita dan membahas tentang moral.

E. Kerangka berfikir

Metode bercerita ialah salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui bercerita, banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak melalui tokoh- tokoh yang memiliki nilai moral yang baik.

Penanaman nilai moral kepada anak di SDN 32 Kota Bengkulu dilakukan dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Guru akan menceritakan berbagai cerita-cerita yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai moral misalnya nilai kejujuran, sopan santun, kebersihan diri, kedisiplinan, dan lain-lain. Ketika bercerita guru juga memberikan nasihat-nasihat kepada anak didik agar dapat mencontoh perilaku-perilaku moral yang ada dalam cerita yang disampaikan guru.

Nilai moral anak diharapkan akan terbentuk dengan seringnya penerapan metode bercerita. Nilai moral tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kegiatan anak sehar-hari. Seperti anak mampu menyebut ciptaan Allah, anak mampu mengerjakan ibadah sehari-hari, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, terbiasa berperilaku jujur, anak terbiasa mengucapkan salam dan menghormati orang lain, terbiasa berpakaian rapi dan sopan, merapikan mainan yang telah digunakan, dan mampu bekerja sama.

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir

